

Paradigma, Praktik, Dan Upaya Penguatan Implementasi Penilaian Dalam Kurikulum Merdeka

Ahmad Syukur Amin Sambo¹, Ananda Almi Fadilah², Fitalis Kurisi³, Gita Vianda Sari⁴,
Rika Hayani⁵, Sarah Tasya Rotua Uli Sitinjak⁶, Yolanda Rotua Purba⁷

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: samboml123@gmail.com¹, almiananda58@gmail.com², ffitaliskurisi9@gmail.com³,
gitaviandasari2023@gmail.com⁴, rikahayani44@gmail.com⁵, sarahsitinjak25@gmail.com⁶,
yolandarotuapurba@gmail.com⁷

Article History:

Received: 17 Juni 2026

Revised: 20 Juli 2026

Accepted: 02 Agustus 2026

Keywords:

Kurikulum
Merdeka, Paradigma
Penilaian, Asesmen Autentik,
Profil Pelajar Pancasila.

Abstract: Kurikulum Merdeka membawa transformasi fundamental dalam dunia pendidikan Indonesia, salah satunya melalui perubahan paradigma penilaian yang beralih dari orientasi hasil akhir (teacher-centered) menuju penilaian proses yang berpusat pada peserta didik (student-centered). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif paradigma penilaian, praktik implementasi model asesmen, serta berbagai upaya penguatan yang diperlukan dalam Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah serta menganalisis artikel jurnal ilmiah bereputasi yang relevan dengan topik implementasi asesmen. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka diintegrasikan secara berkesinambungan melalui tiga pilar utama, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, dengan penekanan kuat pada penggunaan asesmen autentik (seperti proyek, portofolio, dan observasi) guna mengukur kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Meskipun menawarkan fleksibilitas, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi guru, beban administrasi yang tinggi, serta prasarana yang belum merata. Oleh karena itu, penguatan implementasi memerlukan langkah strategis terpadu meliputi pelatihan rubrik penilaian, pendampingan berkelanjutan melalui komunitas belajar, penyederhanaan administrasi berbasis teknologi digital, dan pemenuhan sarana pendukung pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional saat ini tengah mengalami transformasi struktural yang dinamis melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini dihadirkan sebagai respons strategis

untuk memulihkan krisis pembelajaran sekaligus mereorientasi arah pendidikan agar lebih adaptif terhadap tuntutan abad ke-21. Salah satu elemen paling fundamental yang mengalami pergeseran dalam kurikulum ini adalah sistem evaluasi dan penilaian. Dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum terdahulu, paradigma penilaian dalam Kurikulum Merdeka mengalami rekonstruksi menyeluruh. Jika sistem pendidikan sebelumnya cenderung terjebak pada penilaian tradisional yang berorientasi kaku pada hasil akhir (sumatif) berupa angka atau nilai ujian, maka Kurikulum Merdeka mengembalikan hakikat penilaian sebagai bagian integral dari proses belajar itu sendiri. Penilaian tidak lagi sekadar digunakan sebagai alat untuk menentukan peringkat atau pelabelan akademis peserta didik, melainkan sebagai kompas untuk memetakan perkembangan kemampuan, mengidentifikasi kesulitan belajar, serta melejitkan potensi unik yang dimiliki oleh setiap siswa. Melalui pendekatan ini, pendidik dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tingkat kesiapan dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses instruksional di kelas menjadi jauh lebih efektif, relevan, dan bermakna (Ardiansyah et al., 2023).

Rekonstruksi paradigma ini secara otomatis menempatkan siswa sebagai pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran (*student-centered learning*). Konsekuensinya, model penilaian dituntut menjadi lebih fleksibel, variatif, dan tidak lagi terpaku pada ujian tertulis konvensional yang sering kali memicu tekanan psikologis tinggi pada anak. Kurikulum Merdeka memberikan otonomi dan kebebasan profesional yang luas kepada guru untuk merancang, memilih, dan memodifikasi bentuk asesmen agar relevan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik kelas yang diampu. Guru didorong untuk menerapkan ragam instrumen evaluasi, mulai dari tugas berbasis proyek, presentasi lisan, diskusi kelompok, demonstrasi praktik, portofolio karya, hingga lembar observasi perilaku. Dengan diversifikasi bentuk penilaian ini, potret kompetensi siswa dapat terbaca secara holistik, mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), keterampilan interpersonal, dan kecakapan penyelesaian masalah, bukan sekadar kemampuan kognitif tingkat rendah berupa hafalan materi (Faiseh, 2024).

Secara operasional, efektivitas Kurikulum Merdeka ditopang oleh tiga pilar asesmen yang saling berkelanjutan dan fungsional, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik dilaksanakan secara berkala di awal siklus pembelajaran dengan tujuan untuk memetakan profil awal, minat, gaya belajar, serta hambatan yang dihadapi peserta didik (Audini et al., 2025). Data empiris dari asesmen diagnostik inilah yang melandasi guru dalam merancang diferensiasi pembelajaran (Anggraeni dkk., 2024). Selanjutnya, selama proses interaksi instruksional berlangsung, guru secara intensif menerapkan asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar harian dan memberikan umpan balik (*feedback*) seketika. Jika terdeteksi adanya miskonsepsi atau kesulitan serapan materi, guru dapat segera melakukan perbaikan metode pengajaran tanpa harus menunggu siklus belajar selesai (Rahmawati dkk., 2024). Terakhir, asesmen sumatif diposisikan pada akhir materi atau akhir semester untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara makro. Kendati demikian, skor sumatif tidak lagi menjadi satu-satunya penentu tunggal keberhasilan siswa karena rekam jejak proses dalam asesmen formatif mendapatkan porsi apresiasi yang sangat proporsional.

Selain mengukur dimensi akademik kognitif, praktik penilaian dalam Kurikulum Merdeka memikul misi besar dalam menumbuhkan dimensi non-kognitif, yakni pengembangan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, model asesmen autentik memegang peranan krusial karena mampu menilai performa siswa dalam konteks situasi dunia nyata. Melalui tugas-tugas autentik seperti pembuatan video dokumenter sejarah lokal, analisis isu sosial, atau proyek sains sederhana siswa distimulasi untuk berpikir kritis, kreatif, mandiri, serta bergotong-royong (Salsabila dkk., 2023; Hasanah dkk., 2025). Integrasi aspek sikap dan keterampilan ini menuntut guru tidak hanya memberikan skor kuantitatif, tetapi wajib

.....

merumuskan umpan balik konstruktif yang deskriptif. Narasi umpan balik tersebut berfungsi sebagai cermin bagi siswa untuk mengenali kelemahan diri sekaligus menemukan strategi perbaikan yang mandiri, sehingga mereduksi stigma bahwa ujian adalah momok yang menakutkan menjadi sebuah wahana pengembangan diri yang suportif.

Namun demikian, dalam realitas empiris di lapangan, transisi menuju model penilaian yang ideal ini masih membentur pelbagai hambatan dan tantangan yang kompleks. Sejumlah studi evaluatif menunjukkan bahwa mayoritas pendidik masih mengalami hambatan dalam menerjemahkan konsep asesmen autentik dan penyusunan instrumen rubrik penilaian yang valid (Muhson dkk., 2024). Pola pikir konvensional yang terbiasa dengan kenyamanan tes objektif pilihan ganda dan orientasi angka mutlak masih mengakar kuat. Hambatan kompetensi ini diperparah oleh tingginya beban administrasi pelaporan hasil belajar yang sering kali menyita waktu produktif guru, keterbatasan sarana penunjang berbasis teknologi digital, serta ketimpangan fasilitas antarwilayah satuan pendidikan (Pebriani, 2025; Muhammad Raffi & Nahuda, 2025). Hambatan-hambatan sistemik tersebut memicu terjadinya kesenjangan antara kebijakan ideal yang digariskan pemerintah dengan implementasi riil di ruang-ruang kelas. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis landasan paradigma penilaian, mengevaluasi praktik penerapannya di lapangan, serta merumuskan strategi penguatan agar penilaian dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal sesuai esensi pendidikan yang memerdekakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu teknik penelitian yang melibatkan pengumpulan, pembacaan, dan analisis berbagai sumber tulisan seperti artikel ilmiah, buku, serta hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik yang sedang dibahas. Metode ini dipilih karena informasi yang diperlukan tidak diperoleh dari lapangan secara langsung, tetapi melalui kajian terhadap sumber-sumber yang telah ada. Pendekatan ini dianggap tepat karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam evolusi paradigma penilaian dalam Kurikulum Merdeka, bagaimana pelaksanaan praktiknya di sekolah, serta tantangan apa saja yang dihadapi oleh guru dalam proses tersebut. Dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan, peneliti dapat menyusun gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai topik yang dikaji tanpa harus terjun langsung ke lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paradigma Penilaian dalam Kurikulum Merdeka

Paradigma penilaian dalam Kurikulum Merdeka mengalami banyak perubahan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Jika sebelumnya penilaian lebih sering berfokus pada hasil akhir berupa angka atau nilai ujian, maka dalam Kurikulum Merdeka penilaian diarahkan untuk melihat keseluruhan proses belajar siswa. Penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur seberapa besar nilai yang diperoleh siswa, tetapi juga untuk memahami kemajuan kemampuan, tantangan dalam belajar, serta potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Oleh karena itu, guru dapat menyesuaikan cara mengajar berdasarkan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berarti (Ardiansyah et al., 2023).

Dalam Kurikulum Merdeka, fokus pembelajaran difokuskan pada siswa. Oleh sebab itu, penilaian dilakukan dengan cara yang lebih lentur dan tidak hanya berpatokan pada ujian tulisan. Para guru diberikan hak untuk memilih jenis penilaian yang sesuai dengan tujuan belajar dan keadaan siswa dalam kelas. Penilaian dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti tugas proyek, presentasi, diskusi kelompok, praktik, portofolio, observasi, atau penugasan individu.

.....

Dengan berbagai jenis penilaian ini, kemampuan siswa bisa ditangkap secara lebih komprehensif, tidak hanya berdasarkan kemampuan mengingat materi, tetapi juga dari kemampuan berpikir, bekerja sama, dan menyelesaikan tantangan. Perubahan pemikiran ini menjadikan proses penilaian lebih manusiawi dan tidak terlalu memberatkan siswa. Pada sistem sebelumnya, banyak siswa merasa bahwa tujuan belajar hanyalah untuk mendapatkan nilai tinggi. Hal ini menyebabkan siswa lebih terfokus pada menghafal materi tanpa benar-benar memahami isi pelajaran. Kurikulum Merdeka berupaya untuk mengubah sudut pandang ini dengan menjadikan penilaian sebagai komponen dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat untuk mengurutkan siswa. Salah satu ciri penting penilaian dalam Kurikulum Merdeka adalah adanya asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Ketiga jenis penilaian ini masing-masing memiliki fungsi tertentu tetapi saling mendukung dalam proses pembelajaran.

Asesmen diagnostik dilaksanakan sebelum proses belajar dimulai. Sasaran dari asesmen ini adalah untuk memahami kemampuan dasar siswa, ketertarikan mereka dalam belajar, serta kendala yang mungkin dialami oleh para peserta didik. Dengan memahami kondisi awal siswa, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat agar materi lebih mudah dicerna oleh siswa. Asesmen ini sangat penting karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dan pengalaman belajar yang tidak sama (Audini et al. , 2025).

Selanjutnya, penilaian formatif dilakukan selama proses belajar berlangsung. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk memantau kemajuan belajar siswa secara bertahap. Dengan penilaian formatif, guru dapat mengevaluasi apakah siswa telah memahami materi atau masih mengalami kesulitan. Jika ada hambatan, guru dapat segera memperbaiki metode pengajaran atau memberikan bantuan tambahan kepada siswa. Penilaian formatif biasanya dilakukan melalui tanya jawab, kuis singkat, diskusi, tugas harian, atau refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian formatif sangat penting dalam meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, penilaian sumatif dilakukan di akhir proses belajar atau setelah menyelesaikan suatu materi. Penilaian ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Jenis penilaian sumatif dapat berupa ujian, proyek akhir, laporan, atau tugas tertentu yang menunjukkan keseluruhan hasil belajar siswa. Meskipun tetap penting, penilaian sumatif bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan siswa, karena proses belajar juga sangat diperhatikan dalam Kurikulum Merdeka.

Selain fokus pada aspek akademik, paradigma penilaian Kurikulum Merdeka juga menekankan pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi siswa. Penilaian tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan siswa. Diharapkan guru dapat mengevaluasi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kerja sama, serta tanggung jawab siswa selama proses belajar. Ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila pada siswa. Pemberian umpan balik juga merupakan elemen penting dalam penilaian di Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya memberikan angka, tetapi juga memberikan masukan yang membangun agar siswa mengetahui kekurangan dan cara memperbaikinya. Dengan adanya umpan balik, siswa dapat lebih memahami perkembangan belajarnya dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka. Penilaian akhirnya tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan, melainkan sebagai sarana untuk membantu siswa berkembang. Paradigma evaluasi dalam Kurikulum Merdeka memberikan tanggung jawab yang lebih signifikan kepada guru. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan penilaian, tetapi juga berfungsi sebagai pendukung dan pembimbing dalam kegiatan belajar siswa. Guru perlu merancang evaluasi yang sesuai dengan tujuan belajar dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, kreativitas dan keterampilan guru dalam merancang penilaian sangat penting untuk memastikan proses belajar berjalan dengan efektif.

.....

Perubahan cara penilaian dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pendidikan saat ini tidak hanya fokus pada pencapaian nilai tinggi, tetapi juga memperhatikan proses belajar, evolusi karakter, dan keterampilan nyata yang dimiliki oleh siswa. Dengan sistem penilaian yang lebih adaptif dan berorientasi pada siswa, diharapkan proses belajar menjadi lebih dinamis, menyenangkan, dan dapat mendukung siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing (Faiseh, 2024).

B. Model Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir siswa, melainkan juga memperhatikan perjalanan pembelajaran yang dilalui oleh para pelajar. Penilaian berfungsi sebagai alat untuk membantu guru memahami apa yang diperlukan oleh siswa dalam proses belajar serta menentukan metode pengajaran yang tepat. Oleh karena itu, penilaian dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan cara yang fleksibel, berfokus pada siswa, dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin diraih.

Model penilaian dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari tiga kategori, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Ketiga kategori penilaian ini saling berinteraksi untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kondisi peserta didik (Kristiyan dan Mujiatun, 2023).

1. Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan proses evaluasi yang dilakukan oleh pengajar sebelum memulai aktivitas belajar. Tujuan utama kegiatan penilaian ini adalah untuk mengungkapkan kemampuan awal, pola belajar, dan kebutuhan khusus masing-masing siswa. Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik sangat penting karena data yang diperoleh dari penilaian tersebut menjadi panduan bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan kondisi nyata siswa (Antika, Sasomo, dan Rahmawati, 2023).

Dalam praktik penerapannya, asesmen diagnostik terbagi menjadi dua kategori, yaitu asesmen diagnostik aspek kognitif dan aspek non-kognitif. Asesmen aspek kognitif dimanfaatkan untuk menggali informasi tentang kapasitas akademik peserta didik, sementara asesmen aspek non-kognitif dirancang untuk mengungkap aspek psikologis siswa meliputi kondisi afektif, keinginan untuk belajar, preferensi dalam proses belajar, dan riwayat latar belakang siswa. Melalui pelaksanaan kedua jenis asesmen ini, pendidik memiliki kesempatan untuk menentukan pendekatan dan cara mengajar yang paling efektif sesuai dengan kondisi individual peserta didik. Informasi yang dihasilkan dari asesmen diagnostik sangat membantu guru dalam mengidentifikasi potensi dan area pengembangan siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan fokus dan terstruktur. Lebih jauh lagi, asesmen diagnostik merupakan fondasi penting bagi implementasi pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa dalam kerangka Kurikulum Merdeka (Antika, Sasomo, & Rahmawati, 2023).

2. Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah penilaian yang dilakukan seiring dengan berlangsungnya proses belajar. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengawasi kemajuan belajar siswa dan juga membantu guru dalam memperbaiki metode pengajaran jika ada masalah yang muncul dalam proses belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen formatif sangat penting karena tidak hanya berfungsi untuk memberikan angka, tetapi juga sebagai umpan balik mengenai kemajuan belajar siswa. Dengan asesmen formatif, guru dapat memahami seberapa baik pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta bagian mana yang masih memerlukan perbaikan.

.....

Pelaksanaan asesmen formatif dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelas, presentasi, penugasan, refleksi pembelajaran, maupun tanya jawab selama proses belajar berlangsung. Dengan adanya asesmen formatif, peserta didik tidak hanya menerima hasil penilaian, tetapi juga mendapatkan arahan untuk meningkatkan kemampuan belajarnya (Abdullah & Hanifah, 2025). Selain membantu guru mengevaluasi pembelajaran, asesmen formatif juga mendorong siswa menjadi lebih aktif dan mandiri. Peserta didik dapat memahami kekurangan yang dimiliki serta berusaha memperbaiki hasil belajarnya secara bertahap selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan di akhir proses pembelajaran untuk menilai sejauh mana siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian ini biasanya diterapkan untuk mengukur pencapaian siswa setelah mereka menyelesaikan suatu materi atau fase pembelajaran tertentu. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen sumatif tetap merupakan komponen penting dalam menilai proses belajar. Meskipun demikian, penilaian ini tidak hanya terpaku pada nilai akhir, tetapi juga memperhatikan keterampilan yang didapatkan peserta didik selama proses belajar. Oleh karena itu, asesmen sumatif dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti ujian tertulis, proyek, portofolio, atau presentasi (Abdullah dan Hanifah, 2025).

Dengan menggunakan asesmen sumatif, pengajar bisa mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil dari evaluasi sumatif ini menjadi pedoman dalam membuat keputusan penting, seperti penentuan kelulusan, promosi ke kelas selanjutnya, dan penilaian akhir siswa.

4. Penilaian Berbasis Proyek

Kurikulum Merdeka juga menyoroti pentingnya penilaian berbasis proyek sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran. Penilaian proyek dilaksanakan melalui aktivitas yang mengikutsertakan siswa secara langsung dalam menyelesaikan tugas atau masalah tertentu. Salah satu metode pengajaran yang populer dalam Kurikulum Merdeka adalah Project Based Learning (PjBL), yang menekankan pada kegiatan proyek dan pengalaman nyata bagi para peserta didik. Dengan menggunakan model ini, siswa diajarkan untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Antika, Sasomo, dan Rahmawati, 2023).

Penilaian yang berbasis proyek tidak hanya fokus pada hasil akhir dari pekerjaan siswa, tetapi juga menilai cara siswa menjalani proses proyek, kemampuan kerjasama, kreativitas, serta tanggung jawab yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, metode penilaian ini dianggap lebih mampu mencerminkan keseluruhan kemampuan siswa. Selain itu, penilaian berbasis proyek juga berkaitan dengan pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. Melalui proyek ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan, karakter, dan kemampuan berpikir yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di abad ke-21.

5. Penggunaan Rubrik Penilaian

Dalam pelaksanaan asesmen pada Kurikulum Merdeka, penggunaan rubrik penilaian menjadi salah satu hal yang penting. Rubrik digunakan sebagai pedoman untuk membantu guru menilai hasil belajar siswa secara lebih objektif dan terarah. Rubrik penilaian biasanya memuat indikator dan kriteria tertentu yang digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik. Dengan adanya rubrik, guru dapat memberikan penilaian secara lebih jelas dan konsisten. Selain itu,

.....

siswa juga dapat mengetahui aspek-aspek yang menjadi dasar penilaian sehingga mereka memahami kemampuan apa saja yang perlu ditingkatkan. Penggunaan rubrik banyak diterapkan pada penilaian proyek, presentasi, portofolio, maupun penilaian keterampilan lainnya. Melalui rubrik penilaian, proses asesmen dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berjalan lebih transparan, objektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

C. Praktik Implementasi Model Penilaian dalam Kurikulum Merdeka

Implementasi sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan transformasi yang signifikan jika dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum terdahulu. Pada Kurikulum Merdeka, konsep asesmen mengalami pergeseran paradigma dari sekadar penekanan pada hasil akumulatif dalam bentuk skor numerik, menjadi orientasi yang lebih komprehensif terhadap keseluruhan dinamika pembelajaran peserta didik. Penilaian dirancang dengan tujuan untuk mendukung guru dalam mengenali dan melacak peningkatan kapabilitas siswa, memberikan masukan konstruktif untuk perbaikan, dan mengoptimalkan metode pembelajaran agar dapat responsif terhadap kebutuhan spesifik setiap peserta didik. Sebagai konsekuensinya, pelaksanaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka memberikan prioritas pada penggunaan kombinasi asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif yang terintegrasi dan berjalan secara kontinyu sepanjang periode pembelajaran (Anggraeni dkk., 2024).

Penelitian yang tertuang dalam jurnal "Analisis Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka di SDN Mintaragen 4 Kota Tegal" mengungkapkan bahwa implementasi asesmen pada Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai elemen utama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kajian hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa peran guru berkembang melampaui sekadar penentuan nilai akhir, melainkan turut mengamati dan mendokumentasikan kemajuan siswa sejak awal hingga akhir perjalanan pembelajaran. Temuan ini terdapat dalam bagian analisis yang mendeskripsikan transformasi perspektif asesmen dari paradigma yang berpusat pada guru menuju paradigma yang berpusat pada siswa. Dalam kerangka ini, guru diberdayakan dengan otonomi untuk menentukan jenis dan metode penilaian yang paling cocok dengan profil siswa serta sasaran pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga proses penilaian menjadi lebih adaptif dan memiliki relevansi makna yang lebih mendalam (Anggraeni dkk., 2024).

Dalam praktiknya, asesmen diagnostik merupakan langkah krusial yang harus dilakukan oleh guru sebelum memulai proses belajar. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal, kebutuhan belajar, serta tingkat kesiapan siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Dalam artikel "Pelaksanaan Model Penilaian Berbasis Kurikulum Merdeka di SMK Muhammadiyah Kajen Pekalongan," dijelaskan bahwa penilaian diagnostik membantu guru dalam menentukan metode pengajaran yang tepat sesuai dengan kondisi siswa. Bagian ini diambil dari tinjauan artikel tentang jenis penilaian yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Dengan penilaian diagnostik, guru bisa mengevaluasi apakah siswa sudah mengerti konsep dasar atau masih perlu penguatan sebelum mempelajari materi baru (Muhson dkk., 2024).

Selain evaluasi diagnostik, Kurikulum Merdeka juga menekankan nilai dari evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilakukan sepanjang proses belajar untuk mengawasi kemajuan siswa dan memberikan umpan balik secara langsung. Dalam praktiknya, evaluasi formatif bisa dilakukan melalui diskusi kelompok, observasi, presentasi, tugas proyek, jurnal refleksi, atau pertanyaan dan jawaban di kelas. Berdasarkan jurnal "Implementasi Assessment Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP", dijelaskan bahwa evaluasi formatif membantu guru memahami kesulitan belajar siswa sehingga pembelajaran dapat segera disesuaikan sebelum dilakukannya evaluasi sumatif. Penjelasan ini ada dalam bagian hasil

.....

penelitian yang membahas peran evaluasi formatif dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka (Rahmawati dkk. , 2024).

Implementasi penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga sangat berkaitan dengan penggunaan asesmen autentik. Asesmen autentik adalah evaluasi yang dilaksanakan melalui tugas-tugas nyata yang secara langsung mencerminkan kemampuan siswa. Dalam jurnal “Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”, dijelaskan bahwa asesmen autentik dilakukan melalui pengamatan, evaluasi proyek, penilaian kinerja, dan portofolio. Bagian ini diambil dari hasil penelitian yang membahas pelaksanaan penilaian autentik dalam proses pembelajaran. Penilaian autentik dianggap lebih efektif karena tidak hanya mengevaluasi pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap siswa selama pembelajaran (Salsabila dkk. , 2023).

Melalui implementasi asesmen autentik tersebut, guru dapat menilai kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, serta tanggung jawab peserta didik. Misalnya dalam pembelajaran sejarah, siswa tidak hanya dinilai dari hasil tes tertulis, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menganalisis peristiwa sejarah, menyampaikan pendapat, membuat proyek sejarah, hingga melakukan presentasi kelompok. Dengan demikian, penilaian menjadi lebih menyeluruh dan mampu mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama dalam Kurikulum Merdeka.

Walaupun implementasi model penilaian dalam Kurikulum Merdeka memiliki banyak kelebihan, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan beberapa jurnal tersebut, salah satu hambatan utama adalah masih kurangnya pemahaman guru mengenai teknik asesmen autentik dan penyusunan rubrik penilaian. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan metode penilaian konvensional berupa tes tertulis dan pemberian nilai angka semata. Selain itu, keterbatasan waktu dan banyaknya administrasi juga menjadi kendala dalam penerapan asesmen yang lebih variatif. Oleh sebab itu, guru perlu memperoleh pelatihan mengenai penyusunan rubrik penilaian, teknik observasi, penilaian proyek, hingga pemberian umpan balik yang efektif kepada siswa. Dengan adanya pelatihan tersebut, guru dapat memahami bahwa penilaian bukan hanya sekadar mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk membantu siswa berkembang sesuai potensi yang dimiliki (Muhson dkk., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik implementasi model penilaian dalam Kurikulum Merdeka menekankan asesmen yang berpusat pada peserta didik, dilakukan secara berkelanjutan, dan menggunakan berbagai teknik penilaian autentik. Penilaian tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat pemberian nilai akhir, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran yang membantu guru memahami perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan implementasi asesmen yang tepat, pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna, mendalam, dan mampu mengembangkan kompetensi serta karakter peserta didik sesuai tujuan Kurikulum Merdeka

D. Tantangan Implementasi Model Penilaian dalam Kurikulum Merdeka

Transformasi dalam model penilaian yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi fundamental dalam landscape pendidikan nasional Indonesia. Kurikulum Merdeka dibangun atas fondasi penilaian yang lebih terbuka, kontekstual, dan berdayaguna untuk menumbuhkembangkan berbagai kompetensi yang dimiliki peserta didik. Penilaian dirancang untuk melampaui fokus semata pada pencapaian akhir pembelajaran, dan sebaliknya memberikan perhatian pada berbagai dimensi pembelajaran meliputi dinamika proses belajar, kemampuan analitis dan pemecahan masalah, inovasi dan ekspresi diri, serta pertumbuhan nilai-nilai kemanusiaan siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidik dituntut untuk

.....

mengimplementasikan ragam jenis asesmen mencakup asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif yang diselaraskan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik setiap kelompok peserta didik. Meskipun demikian, dalam praktik implementasinya, masih muncul sejumlah hambatan dan permasalahan yang perlu dihadapi oleh para pendidik dan juga oleh lembaga pendidikan itu sendiri.

1. Keterbatasan Pemahaman Guru terhadap Sistem Penilaian

Salah satu hambatan utama dalam penerapan model penilaian Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman guru tentang konsep dan cara kerja penilaian yang baru. Banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam mengerti perubahan pandangan penilaian dari yang sebelumnya fokus pada hasil menjadi penilaian yang berdasarkan proses dan kompetensi. Guru diharapkan untuk memahami berbagai jenis penilaian, mulai dari penilaian diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal siswa, penilaian formatif untuk memantau perkembangan belajar, hingga penilaian sumatif untuk menilai pencapaian siswa. Namun, pada kenyataannya, masih banyak guru yang belum sepenuhnya mampu menerapkan sistem penilaian tersebut dengan baik.

Selain itu, para pendidik juga masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan jenis penilaian dengan berbagai karakteristik dan kebutuhan siswa yang berbeda. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berbeda-beda, sehingga guru perlu dapat memilih jenis penilaian yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan cara belajar anak didiknya. Namun, tidak semua pengajar memiliki kesiapan serta pengalaman yang memadai untuk melakukan hal itu.

2. Kesulitan Menyusun Instrumen dan Rubrik Penilaian

Dalam Kurikulum Merdeka, guru harus mampu menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan capaian kompetensi siswa. Penilaian tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga dapat berbentuk proyek, portofolio, presentasi, maupun praktik langsung. Kondisi ini membuat guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang rubrik penilaian yang jelas dan objektif.

Namun, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam membuat instrumen dan rubrik penilaian, terutama untuk penilaian proyek dan portofolio. Guru sering merasa bingung dalam menentukan indikator penilaian yang sesuai serta cara mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Kompleksitas sistem penilaian ini menjadi salah satu kendala terbesar dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Selain itu, penilaian autentik yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka membutuhkan pengamatan yang lebih mendalam terhadap perkembangan siswa. Hal ini membuat proses penilaian menjadi lebih rumit dan membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan sistem penilaian sebelumnya.

3. Beban Administratif Guru yang Tinggi

Tantangan berikutnya adalah tingginya beban administratif yang harus dilakukan guru. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga harus menyusun modul ajar, membuat perangkat pembelajaran, melaksanakan asesmen diagnostik, mendokumentasikan hasil belajar siswa, serta membuat laporan perkembangan peserta didik.

Banyaknya administrasi tersebut membuat guru merasa kewalahan dan kesulitan membagi waktu antara kegiatan mengajar dan penyusunan dokumen pembelajaran. Akibatnya, fokus guru terhadap proses pembelajaran dan penilaian siswa menjadi berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi penilaian dalam Kurikulum Merdeka masih memerlukan penyederhanaan

.....

administrasi agar guru dapat lebih fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran.

4. Kurangnya Pelatihan dan Pendampingan bagi Guru

Keberhasilan implementasi model penilaian dalam Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru. Namun, masih banyak guru yang belum memperoleh pelatihan dan pendampingan secara maksimal terkait penerapan sistem penilaian yang baru. Sebagian pelatihan yang diberikan masih bersifat teoritis dan belum sepenuhnya membantu guru dalam menghadapi kondisi nyata di kelas. Kurangnya pendampingan menyebabkan guru merasa bingung dalam menerapkan asesmen autentik dan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, tidak semua guru memiliki kemampuan teknologi yang memadai untuk mendukung pelaksanaan penilaian berbasis digital. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan agar guru mampu memahami dan menerapkan model penilaian Kurikulum Merdeka secara optimal.

5. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan model penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana sekolah. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai seperti akses internet, perangkat teknologi, media pembelajaran, maupun sumber belajar yang lengkap. Padahal, beberapa bentuk penilaian dalam Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan teknologi dan fasilitas yang memadai agar dapat berjalan dengan efektif. Keterbatasan fasilitas ini lebih banyak dialami oleh sekolah di daerah terpencil dan pedesaan. Ketimpangan sarana dan prasarana menyebabkan implementasi penilaian Kurikulum Merdeka belum dapat berjalan secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Kondisi tersebut menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran dan penilaian yang interaktif serta berpusat pada peserta didik.

6. Kesulitan Menerapkan Penilaian Berdiferensiasi

Kurikulum Merdeka mengedepankan pentingnya penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Di harapkan para guru dapat menyesuaikan metode penilaian sesuai dengan kemampuan dan karakteristik beragam siswa. Namun, dalam pelaksanaan, hal ini menjadi tantangan tersendiri.

Guru sering kali menemukan kesulitan dalam mengenali kebutuhan belajar siswa serta memilih jenis penilaian yang tepat. Selain itu, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas juga menyulitkan guru untuk melakukan penilaian secara individual. Akibatnya, implementasi penilaian yang berbeda-beda belum dapat berjalan dengan optimal.

7. Minimnya Dukungan Orang Tua dan Lingkungan

Keberhasilan implementasi penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada guru dan sekolah, tetapi juga dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa sering membutuhkan pendampingan dan dukungan dari keluarga. Namun, tidak semua orang tua memahami konsep Kurikulum Merdeka dan bentuk penilaian yang diterapkan di sekolah.

Kurangnya keterlibatan orang tua menyebabkan proses pembelajaran dan penilaian siswa kurang berjalan optimal. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang mendukung juga dapat memengaruhi perkembangan kompetensi dan motivasi belajar peserta didik.

8. Perubahan Paradigma Penilaian yang Masih Sulit Diterapkan

Perubahan sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka menuntut perubahan pola pikir guru maupun peserta didik. Penilaian tidak lagi hanya berorientasi pada nilai angka, tetapi lebih

menekankan pada proses belajar dan pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Perubahan paradigma ini masih sulit diterapkan karena sebagian guru dan masyarakat masih terbiasa dengan sistem penilaian konvensional yang berfokus pada hasil akhir. Akibatnya, implementasi penilaian dalam Kurikulum Merdeka sering kali belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penilaian terkadang masih dilakukan hanya untuk memenuhi administrasi, bukan sebagai alat untuk membantu perkembangan belajar peserta didik secara optimal.

Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi model penilaian dalam Kurikulum Merdeka masih memerlukan banyak penyesuaian dan dukungan dari berbagai pihak. Guru memerlukan pelatihan yang berkelanjutan agar mampu memahami sistem penilaian yang baru. Selain itu, pemerintah serta institusi pendidikan harus menyediakan alat dan infrastruktur yang cukup untuk mendukung pelaksanaan evaluasi. Dengan adanya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, para pengajar, orang tua, dan siswa, penerapan sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka diharapkan bisa berlangsung lebih efisien dan mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

E. Upaya Penguatan Implementasi Penilaian dalam Kurikulum Merdeka

Implementasi penilaian dalam Kurikulum Merdeka merupakan salah satu elemen krusial yang mendukung penciptaan pembelajaran yang lebih adaptif, berarti, dan berfokus pada siswa. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, penilaian tidak hanya dilihat sebagai proses untuk menentukan hasil akhir siswa, tetapi juga sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang membantu pengajar memahami perkembangan keterampilan siswa secara keseluruhan. Penilaian ditujukan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerjasama, komunikasi, serta pembentukan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, pelaksanaan penilaian memerlukan perubahan cara berpikir pengajar dari evaluasi yang hanya berorientasi pada hasil akhir ke arah penilaian yang lebih menekankan pada proses dan kemajuan belajar siswa. Meskipun demikian, dalam penerapannya, masih terdapat berbagai tantangan, seperti minimnya pemahaman guru tentang konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka, tingginya beban administratif, terbatasnya sarana sekolah, serta kebiasaan guru yang masih fokus pada ujian tertulis dan penilaian angka semata. Keadaan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum Merdeka memerlukan sejumlah upaya penguatan agar dapat berlangsung secara efektif dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Pebriani, 2025).

Salah satu langkah penting untuk memperkuat adalah meningkatkan kemampuan guru dalam memahami konsep dan pelaksanaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Guru adalah orang yang paling bertanggungjawab dalam proses penilaian di sekolah, sehingga mutu asesmen sangat bergantung pada keterampilan guru dalam merancang dan menerapkannya. Namun, masih ada banyak guru yang merasa kesulitan dalam membuat alat penilaian yang sesuai dengan hasil pembelajaran dan karakteristik siswa. Beberapa guru juga masih cenderung menggunakan metode penilaian tradisional yang hanya berfokus pada hasil ujian akhir. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, guru perlu memperoleh pelatihan mengenai penyusunan rubrik penilaian, asesmen autentik, teknik observasi, penilaian proyek, hingga pemberian umpan balik yang efektif kepada siswa. Melalui pelatihan tersebut, guru dapat memahami bahwa penilaian bukan sekadar kegiatan mengukur hasil belajar, tetapi juga sarana untuk membantu siswa berkembang sesuai potensi yang dimiliki (Muhson dkk., 2024).

Selain pelatihan, pendampingan secara berkelanjutan juga menjadi langkah penting dalam memperkuat implementasi penilaian Kurikulum Merdeka. Pendampingan dapat dilakukan

melalui kegiatan MGMP, komunitas belajar guru, supervisi akademik, maupun diskusi kolaboratif antarpendidik di sekolah. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat saling bertukar pengalaman, berbagi praktik baik, serta mendiskusikan solusi terhadap berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan asesmen. Pendampingan juga membantu guru lebih percaya diri dalam menerapkan model penilaian yang inovatif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Selain itu, kerja sama antar guru dapat membantu terciptanya keseragaman pemahaman mengenai konsep penilaian sehingga pelaksanaan asesmen menjadi lebih terarah dan efektif. Dengan adanya dukungan profesional yang berkelanjutan, kualitas implementasi penilaian dalam Kurikulum Merdeka akan meningkat secara bertahap dan lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran abad ke-21 (Muhammad Raffi & Nahuda, 2025).

Upaya berikutnya dalam penguatan adalah pengembangan penilaian autentik yang lebih menekankan pada kemampuan nyata siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian dilakukan tidak hanya melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui proyek, portofolio, presentasi, observasi, wawancara, penilaian kinerja, dan jurnal refleksi. Penilaian autentik memberi kesempatan kepada guru untuk mengevaluasi siswa secara lebih komprehensif, mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Selain itu, penilaian yang autentik ini dapat membantu siswa dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Contohnya, dalam pembelajaran sejarah, siswa bisa diberikan tugas untuk membuat video dokumenter tentang sejarah lokal, presentasi mengenai tokoh perjuangan, atau melakukan proyek penelitian sederhana terkait peristiwa sejarah di sekitar mereka. Dengan kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir reflektif dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Penilaian semacam ini lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat ini karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan kemampuan nyata mereka dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah dkk. , 2025).

Selain pengembangan asesmen autentik, penyederhanaan administrasi penilaian juga menjadi bagian penting dalam upaya penguatan implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam praktiknya, banyak guru merasa terbebani dengan banyaknya dokumen penilaian yang harus disusun dan dilaporkan. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan guru lebih fokus menyelesaikan administrasi dibandingkan mempersiapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Beban administrasi yang terlalu tinggi juga dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan asesmen karena guru tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan umpan balik secara maksimal kepada siswa. Oleh karena itu, diperlukan sistem administrasi penilaian yang lebih sederhana, praktis, dan efisien. Penyederhanaan administrasi dapat dilakukan melalui penggunaan format penilaian yang lebih ringkas, penyediaan contoh instrumen asesmen, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pengolahan nilai dan dokumentasi hasil belajar siswa. Dengan bantuan teknologi, guru dapat melakukan penilaian secara lebih cepat dan terorganisasi sehingga waktu yang dimiliki dapat lebih difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran (Pebriani, 2025).

Penguatan implementasi penilaian juga harus didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Keberhasilan asesmen dalam Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh fasilitas pembelajaran seperti akses internet, perangkat teknologi, media pembelajaran, serta lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar. Akan tetapi, masih terdapat sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas sehingga pelaksanaan asesmen berbasis teknologi belum dapat berjalan secara optimal. Oleh sebab itu, pemerintah dan sekolah perlu bekerja sama dalam menyediakan fasilitas yang mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran dan penilaian berbasis Kurikulum Merdeka. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan membantu guru melaksanakan asesmen yang lebih inovatif dan interaktif serta membantu

.....

siswa mengembangkan keterampilan literasi digital yang penting dalam pendidikan abad ke-21. Dukungan fasilitas yang baik juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih efektif (Muhammad Raffi & Nahuda, 2025).

Selain faktor teknis, perubahan pola pikir guru mengenai makna penilaian juga menjadi bagian penting dalam penguatan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru perlu memahami bahwa penilaian bukan sekadar alat untuk menentukan nilai akhir siswa, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian seharusnya membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangan mereka sehingga dapat terus berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, pemberian umpan balik yang konstruktif menjadi hal yang sangat penting dalam proses asesmen. Melalui umpan balik, siswa dapat mengetahui bagian yang perlu diperbaiki serta memperoleh motivasi untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka. Penilaian yang dilakukan secara positif dan mendukung perkembangan siswa akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk memperkuat pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum Merdeka, diperlukan dukungan dari berbagai aspek. Hal ini mencakup peningkatan keterampilan guru, pelatihan serta bimbingan yang berkelanjutan, pengembangan penilaian yang autentik, penyederhanaan administrasi penilaian, serta penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Berbagai langkah tersebut sangat penting guna menciptakan sistem penilaian yang lebih efektif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan pelaksanaan penilaian yang baik, proses belajar dalam Kurikulum Merdeka akan menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, mandiri, serta memiliki karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka membawa perubahan dalam cara menilai yang menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam proses belajar, di mana penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses dan perkembangan belajar secara menyeluruh. Pelaksanaan penilaian dilakukan melalui berbagai jenis asesmen, seperti diagnostik, formatif, dan sumatif yang saling terhubung, dan didukung oleh asesmen autentik seperti proyek, portofolio, pengamatan, serta presentasi. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemampuan kognitif, keterampilan, dan karakter siswa, sekaligus membantu pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Dengan cara ini, penilaian berperan tidak hanya sebagai alat untuk mengevaluasi, tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengoptimalkan potensi siswa.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai masalah, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai asesmen autentik, tantangan dalam membuat instrumen dan rubrik penilaian, tingginya beban administrasi, minimnya pelatihan dan dukungan, serta terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya peningkatan yang terus-menerus melalui pengembangan kompetensi guru, pelatihan dan bimbingan profesional, inovasi dalam asesmen autentik, pemanfaatan teknologi digital untuk menyederhanakan administrasi, serta penyediaan fasilitas belajar yang cukup. Kerja sama antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan siswa menjadi kunci untuk menciptakan sistem penilaian yang efektif, fleksibel, dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. S., & Hanifah. (2025). *Model evaluasi formatif dan sumatif: Strategi untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di pendidikan dasar pada Kurikulum Merdeka. Jurnal Ilmiah Multidisiplin MERDEKA*, 2(4), 30–35.
- Antika, W., Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2023). *Analisis asesmen diagnostik pada model pembelajaran Project Based Learning di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine. Pedagogy*, 8(1), 250–263.
- Ardiansyah, Mawaddah, F. S., & Juanda. (2023). *Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Audini, R. O., Bella, C. E., Sinta, & Adriantoni. (2025). *Konsep dasar dan prinsip-prinsip asesmen dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(2), 285–296.
- Faiseh, A. (2025). *Konsep dan karakter penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(1), 760–765.
- Fatimatuzzahrah, Sakinah, L., & Alyasari, S. A. (2024). *Problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah: Tantangan membangun kualitas pendidikan. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(1), 43–53.
- Hasanah, M., Ifana, S. R. N., As-syafi'i, R. P., & Bashith, A. (2025). *Implementasi penilaian keterampilan dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Mu'allim*, 7(1), 155–168.
- Intantri, C. M., Ellianawati, & Isdaryanti, B. (2025). *Analisis implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka di SDN Mintaragen 4 Kota Tegal. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 335–346.
- Irfan, A., Dewi, R. S. I., & Rufiana, I. S. (2026). *Analisis kritis terhadap isu dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka sekolah dasar di Indonesia. Wahana Sekolah Dasar*, 34(1), 25–48.
- Kristiyan, C., & Mujiatun, S. (2023). *Asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. EDUKATIKA*, 1(2), 51–62.
- Muhson, A., Baroroh, K., Wahyuni, D., Nurseto, T., & Sulasmi. (2024). *Pelatihan dan pendampingan implementasi penilaian Kurikulum Merdeka pada guru MGMP Ekonomi Perbankan dan Kewirausahaan. Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)*, 8(4), 280–288.
- Oktami, S., Andrijati, N., Setiawan, D., & Ellianawati. (2025). *Implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 353–367.
- Paramita, A. A. J., Ariani, K. B., Mahadewi, N. P. D., & Werang, B. R. (2025). *Tantangan implementasi pembelajaran mendalam sebagai pendekatan dalam Kurikulum Merdeka. DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(4), 757–769.
- Pebriani, I., Affandi, L. H., & Astria, F. P. (2025). *Analisis kesiapan guru untuk melakukan penilaian dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit Kecamatan Pringgasea Lombok Timur. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(1), 362–380.
- Raffi, M., & Nahuda. (2025). *Implementasi penilaian Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Chalidiyah. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 8(3), 7521–7525.
- Safitri, H. H., Ta'rifin, A., Pangestika, A. A., Salamullah, F. M. A., & Anggraeni, A. (2024). *Implementasi model asesmen berbasis Kurikulum Merdeka di SMK Muhammadiyah Kaje Pekalongan. Educativa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 13–23.